

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN DENGAN METODE
PEMBELAJARAN *SCRUMBLE* SISWA KELAS III SDN KEBONAGUNG 1
PORONG**

Dwi Wulandari

158620600031/Semester 6/A1/S-1 PGSD Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Dwiwulan961@gmail.com

Artikel ini dibuat untuk Memenuhi Tugas Semester (UTS) pada Matakuliah
Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan Dosen Pengampu Mohammad Faizal Amir, M.Pd

Abstrak

Penelitian ini di latarbelakangi karena kurang maksimalnya hasil belajar dalam membaca pemahaman siswa SD kelas III. Penelitian ini bertujuan untuk dapat meningkatkan kemampuan dalam membaca pemahaman dengan metode pembelajaran *scrumble* pada siswa kelas III SDN Kebonaagung 1 Porong. Metode dalam penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) secara kolaboratif dengan desain penelitian menurut Kemmis & Mc Taggart yang terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dari setiap siklus. Subyek penelitian ini adalah siswa yang duduk pada kelas III SDN Kebonagung 1 dengan jumlah peserta 27 siswa dengan total 15 siswa perempuan dan 12 siswa laki-laki. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah observasi, dokumentasi, wawancara, dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *scrumble* dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III SDN Kebonagung 1 Porong. Peningkatan nilai rata-rata kelas dalam sebuah pembelajaran yakni dari pratindakan yang awalnya 59,3 menjadi naik 68,6 dan lebih tinggi lagi dengan hasil pada siklus tindakan II yakni sejumlah 75,9.

Kata kunci: Kemampuan membaca, membaca pemahaman, metode *scramble*

PENDAHULUAN

Membaca merupakan sebuah kemampuan dalam penguasaan bahasa yang harus dikuasai oleh peserta didik. Menurut Depdiknas (2006), membaca

merupakan sebuah pondasi dasar bagi pengembangan kemampuan dan kesiapan peserta didik untuk mengikuti pendidikan selanjutnya. Pernyataan yang dikutip

memiliki artian bahwa membaca sebagai pondasi awal sebagai patokan dasar untuk mengembangkan kemampuan dan kesiapan peserta didik untuk dapat mengikuti proses pendidikan yang akan diterima selanjutnya sehingga menjadi awal yang penting dalam proses belajar. Di dalam proses belajar membaca membutuhkan keterampilan khusus yakni salah satunya adalah keterampilan membaca pemahaman.

Keterampilan membaca pemahaman sebagai salah satu aspek pokok dalam pengajaran kegiatan membaca siswa dituntut untuk aktif dalam menggali informasi dari bahan bacaan. Menurut Housel (2011), mengungkapkan bahwa seorang pembaca yang baik harus mampu memberikan intisari. Dalam hal ini diharapkan bahwa seorang pembaca dapat mengetahui makna yang tersirat dalam isi bacaan tersebut.

Barbacena & Sy dalam Amir dan Wardana (2017) Apabila siswa memiliki kemampuan metakognisi, siswa dapat memiliki pemahaman yang kuat dan menyeluruh pada masalah beserta solusinya dengan menggunakan argumentasi yang logis sehingga memberikan kepercayaan diri siswa dalam belajar dan memecahkan masalah. Salah satu jenis membaca adalah membaca intensif. Membaca intensif sangat perlu diajarkan kepada peserta didik karena

membaca intensif merupakan teknik membaca dengan penuh penghayatan agar dapat menyerap informasi di dalam sebuah bacaan yang dapat melatih tingkat kemampuan pemahaman siswa tentang apa yang telah dibacanya.

Kemampuan membaca cukup memiliki peran yang sangat penting di dalam proses pembelajaran. Membaca merupakan jendela dunia dengan membaca kita dapat mendapatkan pembendaharaan kata untuk kita berinteraksi dengan orang lain meningkatkan kemampuan untuk memahami simbol-simbol yang ada di dalam bacaan. Dengan demikian keterampilan membaca telah diajarkan sejak anak memasuki bangku sekolah dasar.

Dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan ketika di dalam proses belajar mengajar guru memberikan suatu bacaan dan ruang kelas tersebut menjadi tidak kondusif dimana siswa terlihat sibuk sendiri kelas menjadi ramai masih banyak siswa yang bermain-main dan kurangnya antusias dalam siswa mengikuti pembelajaran. Terlihat bahwa dalam proses belajar berlangsung guru hanya memberikan wacana kepada siswa dan siswa diperintahkan untuk menjawab. Hal tersebut mengakibatkan kurang maksimalnya pembelajaran membaca pemahaman untuk siswa. Sehingga berdampak pada hasil ulangan siswa.

Ketika peneliti melakukan percobaan dengan memberikan wacana dan siswa menjawab di dalam hasilnya siswa tersebut kurang memahami isi bacaan tersebut.

Melihat kondisi tersebut, peneliti berinisiatif untuk melakukan perbaikan dengan mengajukan salah satu metode pembelajaran membaca pemahaman yang kreatif dan inovatif yakni dengan metode *scrumble* yang diharapkan dapat memberikan semangat dan mengembalikan fokus siswa dalam pembelajaran membaca.

Pengajaran membaca yang didasarkan pada kebutuhan anak diharapkan membantu siswa dalam menangkap pembelajaran dengan baik. Hal ini mendesak guru agar lebih berperan aktif dalam mendesain proses belajar mengajar yang akan diberikan kepada peserta didik.

Metode *scrumble* di desain sebagai salah satu metode permainan dalam mengajarkan membaca pemahaman dimana dalam metode ini siswa nantinya akan berperan aktif terlibat secara langsung.

Menurut Taylor yang dikutip oleh Huda (2013) Metode *scrumble* ini akan memungkinkan siswa untuk dapat belajar sambil bermain, mempelajari sesuatu secara santai dan tidak membuat siswa tertekan dan bosan. Sehingga dapat menimbulkan pembelajaran yang berkesan

bagi diri siswa. Metode ini juga metode yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian mencocokkan jawaban soal dengan jawaban yang telah disiapkan tetapi dengan susunan huruf yang telah di acak sebelumnya. Siswa hanya ditugaskan mengkoreksi (membolak-balik huruf) jawaban tersebut sehingga menjadi jawaban yang benar.

Penerapan metode *scrumble* ini juga didukung dari hasil penelitian yang ditulis oleh Raudhatul Jannah tahun 2013 dengan judul “Penggunaan Metode *Scrumble* dengan Media *Scrumble* untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Menulis Siswa Kelas II SDN Tanjungmeru”, yang menyatakan bahwa dengan metode *scrumble* dengan media *scrumble* dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa kelas II SDN Tanjungmeru Tahun Ajaran 2013/2014 Hal itu terbukti dari nilai rata-rata pada siklus I 72,05 dengan persentase ketuntasan 54,55%. Pada siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 79,85 dengan persentase ketuntasan 86,36%.

Berdasarkan penjelasan uraian yang ada di atas, maka dilakukan penelitian tindakan secara berkolaboratif dengan rumusan masalah penelitian yaitu apakah penggunaan metode *scrumble* dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III SDN Kebonagung Porong?

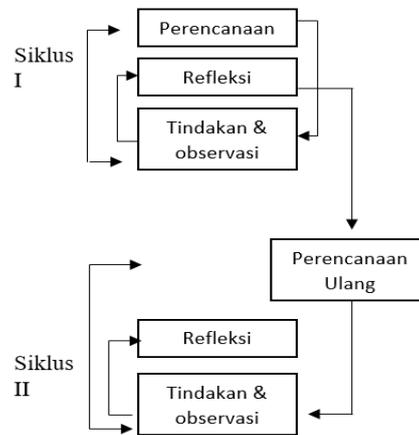
Penelitian ini bertujuan untuk dapat meningkatkan kemampuan membaca

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang menurut Amir dan Sartika (2017) merupakan penelitian yang sengaja dilakukan oleh pendidik untuk bisa menyelesaikan permasalahan yang terjadi di dalam kelas secara objektif, sistematis, prosedural, dan ilmiah dengan melakukan solusi atau tindakan yang diharapkan dapat memberikan dampak kualitas yang lebih baik lagi dari sebelumnya.

Penelitian di laksanakan di SDN Kebonagung 1 Kecamatan Porong, Sidoarjo. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 minggu. Subyek dari penelitian ini adalah seluruh peserta didik yang berada di bangku kelas III yang terdiri dari 27 siswa dimana 12 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Dalam penelitian ini peneliti juga dibantu oleh wali kelas III SDN Kebonagung 1 yang berperan sangat penting di dalam penelitian tindakan kelas ini. Secara berkolaboratif guru kelas dan peneliti bekerjasama dalam melakukan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan model PTK menurut Kemmis & Mc Taggart yang dikutip oleh Amir (2017).

pemahaman dengan metode pembelajaran *scrumble*.



Gambar 1. Model PTK 2 Menurut Kemmis & McTaggart

Dalam model ini memiliki hubungan komponen PTK Kurt Lewin yang selanjutnya dikembangkan oleh Kemmis & McTaggart dalam buku Amir dan Sartika (2017) dengan komponen pokok yakni perencanaan (planning), tindakan (action), pengamatan (observation), dan refleksi (reflection). Dalam penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus dimana tiap siklus terdiri atas 2 pertemuan seperti yang tertera pada gambar 1.

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan jenis data primer dimana data diperoleh peneliti dari hasil pengamatan/Observasi secara langsung, hasil tes dalam proses belajar yang berupa nilai siswa yang diperoleh melalui proses

pelaksanaan proses belajar menggunakan metode *scrumble*. Sumber data dari penelitian ini bersumber dari guru dan siswa. Data yang digunakan oleh peneliti adalah data keberhasilan penggunaan metode *scrumble* dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman yang diperoleh dari kolaborasi antara guru dan siswa, dan data kompetensi siswa yang diperoleh dari hasil tes terakhir.

Menurut Arikunto (2002), Instrumen penelitian merupakan suatu alat atau fasilitas yang digunakan oleh seorang peneliti untuk mempermudah pengumpulan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik. Instrumen yang digunakan peneliti yakni berupa instrumen tes dimana peneliti bekerjasama dengan guru dalam mempersiapkan soal sebagai uji pemahaman siswa dalam hal ini sebagai alat ukur atas pemahaman membaca siswa. dan instrumen selanjutnya adalah lembar observasi dimana dalam lembar observasi ini terdapat aspek-aspek yang dijadikan sebagai acuan peneliti untuk mendapatkan hasil pengamatan berupa aktifitas siswa ketika mengikuti pembelajaran maupun aktivitas guru dalam mengajar peserta didik seperti rubrik penskoran. Instrumen yang ketiga yakni dokumentasi yang berfungsi sebagai gambaran konkrit terhadap data yang diperoleh seperti lembar presensi siswa, nilai hasil tes siswa, dan merekam proses

susunan belajar mengajar berlangsung dll. Instrumen keempat yakni wawancara, digunakan untuk mencari data awal mengenai permasalahan yang terjadi memberikan instruksi pertanyaan-pertanyaan untuk menggali permasalahan yang terjadi mendapatkan data-data mengenai tanggapan guru maupun siswa. Yang keempat yakni dengan mengadakan tes, digunakan untuk mengukur seberapa tingkat kemampuan membaca pemahaman siswa baik sebelum dan sesudah pelaksanaan tindakan

Teknik dalam pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik instrumen berupa pedoman wawancara, tes, dan dokumentasi.

Dan menganalisis data secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif

Teknik analisis data dengan menghitung hasil tes pengerjaan soal dengan wacana digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Penentuan nilai tersebut dapat dikategorikan:

Tabel 1. kategori skor tes

Skor	Kategori
80-100	A (Baik sekali)
66-79	B (Baik)
57-65	C (Cukup)
40-55	D (Kurang)

Perhitungan nilai rata-rata hasil belajar dapat digunakan dengan rumus :

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{\sum n}$$

Dengan :

\bar{x} = mean/rata-rata

$\sum x$ = jumlah seluruh nilai siswa

$\sum n$ = jumlah siswa

Pencapaian dalam penelitian tindakan kelas ini berdasarkan Kriteria Ketuntasan Pencapaian keberhasilan dalam penelitian ini dapat meliputi: 1) Siswa telah melakukan dan mengikuti kegiatan pembelajaran dengan klasifikasi baik pada seluruh item yang diamati untuk meningkatkan membaca pemahaman siswa; 2) terjadinya peningkatan pemahaman siswa yang dibuktikan dengan skor penilaian kognitif tes tulis dan unjuk kerja yang berada pada klasifikasi tinggi; 3) KKM yang digunakan adalah KKM kelas III yaitu 7,5 dengan 75% siswa yang mengikuti pembelajaran harus mencapai KKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus dimana siklus I yaitu melakukan tahap perencanaan, sebelum melakukan penelitian peneliti menyiapkan perencanaan dalam penerapan metode scrumble. Dalam tahap ini peneliti

melakukan beberapa langkah-langkah yakni menyusun perangkat pembelajaran lengkap dengan media yang akan digunakan serta membuat lembar observasi aktifitas guru dan siswa. Setelah itu maju pada tahap pelaksanaan yakni siklus pertama dilaksanakan pada tanggal 19 April 2017 dalam proses pelaksanaan pembelajaran dilakukan berdasarkan susunan perangkat pembelajaran yang telah dipersiapkan dengan baik. Melakukan tahap demi tahap sesuai RPP.

Dalam pembelajaran guru telah mendesain permainan dengan membagi peserta didik secara berkelompok sehingga mampu membangkitkan semangat siswa tak lupa peneliti juga mempersiapkan sebuah wacana yang telah di potong-potong sehingga siswa harus menyatukan wacana tersebut terlebih dahulu dan peneliti telah mempersiapkan jawaban acak yang terdapat jawaban yang benar sesuai butir soal satu per satu. Semua itu sudah terencana di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Dalam tahap ketiga yakni tahap pengamatan, berdasarkan lembar observasi aktivitas peserta didik dan hasil tes peserta didik dalam tindakan siklus I, maka dapat diperoleh data dalam tindakan siklus I.

Observasi ini digunakan agar dapat mengetahui saat proses pembelajaran yang direncanakan dapat berlangsung dengan baik atau tidak. Pada siklus I, masih ada

sebagian besar peserta didik yang merasakan kebingungan dengan proses pembelajaran yang berlangsung karena proses pembelajaran ini menggunakan metode bermain dan guru pun masih sedikit kerepotan dalam menguasai kelas.

Pada akhir proses pembelajaran disusunlah soal untuk menguji seberapa tingkat pemahaman siswa terhadap pembelajaran yang telah diterima khususnya dalam pembelajaran pagi hari itu. Tahap selanjutnya yakni tahap refleksi dimana pada tahapan ini hasil tes tindakan siklus I diperoleh nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendah 50, sehingga pada siklus ke I yang diperoleh belum memuaskan karena masih banyak siswa yang kurang dapat menjawab soal dengan baik dan dalam membaca pemahaman masih butuh diasah kembali.

Dalam proses belajar mengajar metode yang digunakan telah di desain dengan semenarik mungkin adapun tahapan – tahapannya guru harus lebih cermat dan semangat lagi dalam menguasai kelas. Sehingga siswa dapat tertarik dalam pembelajaran yang didesain sedemikian rupa. Pembelajaran dengan metode *scrumble* ini menjadikan kelas lebih aktif dibandingkan dengan proses belajar mengajar pada prasiklus. Terlihat bahwa siswa sudah bekerjasama dengan teman sekelompoknya. Adapun permasalahan yang muncul dan yang

dihadapi selama Siklus I berlangsung adalah sebagai berikut; (a) Siswa belum memahami sepenuhnya tentang metode pengajaran *scrumble* wacana, sehingga proses pembelajaran membaca pemahaman kurang berjalan efektif. (b) Dalam penyusunan kembali paragraf yang telah di acak sebelumnya, terdapat beberapa kelompok yang terlihat langsung menempelkan kartu paragraf tanpa membaca dan memahami dahulu setiap kartu paragraf, sehingga wacana tersusun tidak secara benar dan logis. (c) Waktu pembelajaran banyak yang tersita dikarenakan untuk mengkondisikan kelas karena ada beberapa anak dalam salah satu kelompok yang terlihat sering mengobrol sendiri.

Dengan permasalahan-permasalahan yang muncul maka diperoleh hasil bahwa diadakan siklus yang ke II untuk mendapatkan hasil yang lebih optimal. Di dalam siklus ke II ini dilakukan dengan tahapan yang sama namun perbedaannya guru lebih siap untuk menguasai perangkat pembelajaran dan waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran ditekankan pada proses unjuk kerja sehingga memaksimalkan waktu pada inti kegiatan. Siklus ke II yakni melakukan tahap perencanaan dimana dalam perencanaan ini peneliti mempersiapkan juga perangkat pembelajaran dengan mengkonsultasikan bersama guru walikelas III. Pada tahap

pelaksanaan siklus II ini dalam perangkat pembelajaran sam dengan siklus yang ke I bedanya didalam tindakan ini metode *scrumble* dibuat dengan media yang berbeda apabila di dalam siklus I siswa disuruh untuk mengurutkan wacana dahulu baru mencari jawaban beda halnya dengan yang ke 2 ini siswa dianjurkan untuk tetap mempersatukan wacana yang telah diacak lalu menempelkan di lembar kertas yang telah disediakan dan membaca serta menyimpulkan dengan memperagakan inti dari wacana tersebut di depan kelas sehingga lebih mengasah kemampuan membaca pemahaman siswa dan terlihat berkesan.

Dalam tahapan yang ke tiga ini yakni refleksi dapat di tarik bahwa dalam siklus ini siswa sangat antusias dan guru lebih siap dalam penguasaan kelas dan metode *scrumble* ini dapat di aplikasikan secara baik. Desain pembelajaran pun terlihat lebih mengasah kompetensi pemahaman siswa dengan tidak menghilangkan kesenangan siswa dengan cara belajar sambil bermain. Pada tahap refleksi siklus II ini peneliti melakukan perbandingan dimana dapat dilihat di dalam tabel dibawah ini terkait hasil yang didapat dari uji coba tes siklus ke II.

Tabel 2. Perbandingan nilai rata-rata pratindakan sampai siklus II

Aspek	Pra-Tindakan	Tindakan siklus I	Tindakan siklus II
Nilai tertinggi	80	85	95
Nilai terendah	60	75	77
Nilai rata-rata kelas	59,3	68,6	75,9

Terlihat bahwa siklus II mengalami kenaikan yang mampu mendapatkan hasil bahwa metode *scrumble* dapat meningkatkan pemahaman membaca siswa dengan menerapkan metode yang tepat dengan langkah-langkah dan desain media yang tepat sehingga ketuntasan siswa dapat tercapai dengan semaksimal mungkin. Dan tidak lupa guru harus mampu mengetahui karakteristik dari peserta didik sehingga guru dapat menciptakan pembelajaran yang kondusif dan siswa mampu menerima pembelajaran dengan baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisa hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan menggunakan 2 siklus ini dapat di tarik kesimpulan bahwa kemampuan membaca pemahaman bagi siswa itu sangat penting

dengan kemampuan membaca pemahaman siswa diharapkan dapat menarik inti sari dalam sebuah wacana sehingga apa yang terdapat di sebuah wacana dapat dipahami dan menjadi ilmu yang bermanfaat untuk siswa. Dengan menggunakan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif maka dapat menjaab tantangan pada penelitian ini yakni kemampuan membaca pemahaman peserta didik dapat ditingkatkan dengan metode *scrumble*.

Melalui metode scramble terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas dalam sebuah pembelajaran yakni dari pratindakan yang awalnya 59,3 menjadi naik 68,6 dan lebih tinggi lagi dengan hasil pada siklus tindakan II yakni sejumlah 75,9. Berdasarkan hasil penelitian, saran yang diberikan yakni: jadikan penelitian ini sebagai salah satu kunci untuk mengembangkan kreatifitas dalam mengajarkan pembelajaran yang berkesan untuk siswa sehingga pembelajaran bersifat kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. F. & Sartika, S. B. (2017). *Metodologi Penelitian Dasar Bidang Pendidikan*. Sidoarjo: UMSIDA Press.
- Amir, M. F. & Wardana, M. D. K. (2018). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Masalah Kontekstual untuk Meningkatkan Kemampuan Metakognisi Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Medives*

Volume 2(1), 117-128.

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2006). *Peraturan Mendiknas No 22 Tahun 2006 Standar Isi*. Jakarta:Depdiknas.
- Fitriyani, R. P. (2012). *Peningkatan kemampuan membaca pemahaman dengan teknik scramble siswa kelas IV sd negeri bakulan tahun pelajaran 2011/2012*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Housel, J. D. (2011). *Main idea (includes practice for standardize test)*. USA: Teacher Created Resources.
- Mayang, Rahma. (2017). *Pengaruh Model Pembelajaran Scramble Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SDN 11 Kurao Pagang Padang*. Padang: Universitas Bung Hatta.
- Miftahul Huda. (2015). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.